

## ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM PUISI “*ROCK CLIMBING*” KARYA JUNIARSO RIDWAN

Fatimah Insanul Hakim<sup>1</sup>, Riana Dwi Lestari<sup>2</sup>, Ika Mustika<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>fatimahinsanulhakim1@gmail.com, <sup>2</sup>rianadwilestari@ikipsiliwangi.ac.id,

<sup>3</sup>ikamustika@ikipsiliwangi.ac.id

### Abstract

The use of figure of speech in poetry is very important, because poetry is a work that contains beauty. Language style in poetry makes language in poetry different from literature in general. This research was conducted with the aim of knowing what comparative figures are contained in one of Juniarso Ridwan's poems entitled "Rock Climbing". This research was conducted using descriptive qualitative methods and then examined using a stylistic study. Where the process of studying this poetry uses text analysis techniques by: reading poetry, understanding every meaning in the poem, finding and interpreting words that contain figure of speech, connecting with types of figure of speech and describing it. From the research that has been done, it is concluded that in the poem entitled "Rock Climbing" by Juniarso Ridwan, almost every line contains comparative figures, including personification, synesthesia, symbolic and simile figures.

**Keywords:** Figure Of Speech, Phoem, Stylistics

### Abstrak

Penggunaan majas dalam puisi sangatlah penting, karena puisi merupakan karya yang mengandung keindahan. Majas atau gaya Bahasa dalam puisi menjadikan bahasa dalam puisi berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui majas perbandingan apa saja yang terdapat dalam salah satu puisi karya Juniarso Ridwan yang berjudul “*Rock Climbing*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif kemudian dikaji menggunakan kajian stilistika. Proses dalam mengkaji puisi ini menggunakan teknik analisis teks dengan cara: membaca puisi, memahami setiap makna dalam puisi, menemukan dan mengartikan kata-kata yang mengandung majas, menghubungkan dengan jenis majas dan mendeskripsikannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pada puisi yang berjudul “*Rock Climbing*” karya Juniarso Ridwan ini hampir setiap lariknya mengandung majas perbandingan, diantaranya majas personifikasi, majas sinestesia, majas simbolik dan majas simile.

**Kata Kunci:** majas, puisi, stilistika

### PENDAHULUAN

Hakikatnya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari kegiatan menganalisis. Saat kita melihat dan mulai mengamati sesuatu untuk menghilangkan rasa keingintahuan kita terhadap apa yang kita lihat, kemudian kita mulai menggali informasi mengenai hal tersebut, secara tidak langsung kegiatan yang kita lakukan tersebut disebut dengan analisis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V definisi analisis ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang

sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya). Kemudian Wiradi (Lestari, Amalia, & Sukawati, 2019) mengatakan bahwa analisis merupakan suatu aktivitas yang memuat beberapa kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk kemudian dikelompokkan kembali menurut klasifikasi tertentu dan kemudian dicari kembali keterkaitannya dan ditafsirkan maknanya. Uraian tersebut, kegiatan analisis itu merupakan suatu kegiatan yang didalamnya menyelidiki atau menelaah suatu hal tertentu dimana tujuan dari kegiatan ini, kita dapat menemukan jawaban atas apa yang dipertanyakan sebelumnya.

Sebetulnya kegiatan analisis bisa dilakukan pada apapun, begitu terhadap karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan sebuah bentuk karya yang imajinatif atau bersifat khayalan. Pada umumnya karya sastra terdiri dari prosa, puisi dan drama. Menurut Laila (2016) Gaya bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam puisi. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra khususnya puisi akan menimbulkan kesan indah pada puisi. Oleh karena itu di dalam puisi penyusunan bahasa yang disertai dengan penggunaan majas atau gaya bahasa akan memiliki nilai lebih. Ini yang menjadikan puisi memiliki arti atau makna yang lain yang tidak ditulis secara langsung oleh penulisnya. Inderasari (Hasanah, dkk., 2019) berpendapat bahwa puisi tidak hanya dimaknai sebagai karya seni keindahan yang menggunakan medium bahasa sebagai perantaranya untuk memberikan keindahan pada masyarakat, namun juga digunakan sebagai sarana untuk mengutarakan gagasan sesuai bentuk ungkapan perasaan penyair. Pradopo (Al-Ma'ruf & Hum, 2017) memaparkan bahwa puisi itu merupakan bentuk pengekspresian dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Sebuah karya sastra akan memiliki nilai estetik atau keindahan dan menghibur jika di dalam karya tersebut terdapat perpaduan yang harmonis antara unsur, bentuk, isi dan konten dalam pengungkapannya. Karya sastra yang indah juga memiliki muatan makna yang berbobot, dengan begitu akan menjamin literer dari karya tersebut. Karya sastra dalam bentuk puisi yang ditulis seseorang sebetulnya tidak dapat terlepas dari faktor yang memengaruhinya, baik itu dari penulisnya sendiri maupun faktor dari luar diri penulis. Untuk itu, selain dapat mewakili rasa, puisi juga dapat mewakili keadaan dari lingkungan penulisnya (Mustika & Lestari, 2017) .

Rasa dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan melalui gaya bahasa. Menurut Keraf (Purwati, dkk., 2018) mengatakan bahwa sebetulnya dari gaya bahasa bisa dijadikan patokan

dalam menilai kepribadian, watak, serta keahlian seseorang yang menggunakan bahasa, sehingga muncul penilaian bahwa semakin baik gaya bahasa yang digunakan seseorang, maka akan semakin baik juga penilaian orang lain terhadapnya dan akan semakin buruk gaya bahasa yang digunakan seseorang, maka semakin buruk juga penilaian diberikan. Uraian tersebut, Purwati, dkk. (2018) juga menyimpulkan bahwasannya gaya bahasa dapat dipergunakan sebagai salah satu cara menilai ungkapan seseorang dari hasil pemikirannya melalui bahasa yang memiliki ciri khas yang ternyata di dalam bahasa tersebut dapat menunjukkan jiwa dan kepribadian seorang penulis.

Komponen yang menjadi suatu nilai lebih dalam puisi adalah majas. Majas atau gaya bahasa ini adalah salah satu dari cara dan gaya bahasa yang berupa ungkapan, kiasan dan perumpamaan dengan tujuan pemakaiannya ini untuk memberikan nilai estetika atau keindahan dari makna serta pesan yang tersirat di dalam ungkapan tersebut. Majas juga merupakan cara dan gaya dalam menyampaikan perasaan, pesan serta pandangan dari penulis dengan tujuan agar hasil tulisannya atau karyanya terkesan lebih maksimal dan efektif terlebih lagi dalam penulisan karya berupa puisi.

Terdapat banyak penulis puisi asal Indonesia dengan karyanya yang begitu mengagumkan, salah satunya adalah Juniarso Ridwan. Juniarso Ridwan merupakan salah seorang penulis yang sudah berkecimpung dalam dunia sastra sejak masih menjadi mahasiswa di ITB. Tak hanya puisi, Juniarso Ridwan juga menulis esai dan cerpen. Sebagai penyair, Juniarso tak hanya menulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga menulis dalam bahasa Sunda. *Rock Climbing* adalah salah satu dari sebagian besar puisinya. Jika melihat karya-karya beliau dalam buku "Tanah Terluka", begitu kaya majas yang beliau gunakan dalam setiap karyanya tersebut. Dan puisi yang telah dipilih peneliti juga merupakan puisi yang di dalamnya kaya akan ragam majas.

Pemaparan di atas, penulis terinspirasi untuk melakukan analisis yang sesuai dengan tujuan penulis yakni menganalisis majas perbandingan dari puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan menggunakan pendekatan stilistika. Pemilihan majas penelitian ini berdasarkan jenis majas menurut Masruchin (2017) yang membagi majas ke dalam 4 bagian.

1. Majas perbandingan: asosiasi, metafora, personifikasi, simbolik, metonimia, eponim, sinekdok, simile, alegori dan sinestesia.
2. Majas pertentangan: antitesis, paradoks, hiperbola dan litotes.

3. Majas sindiran: ironi, sinisme dan sarkasme.
4. Majas penegasan: pleonarisme, repetisi, paralelisme, tautologi, klimaks, anti klimaks dan retorik.

Keempat bagian majas tersebut, penulis memilih majas perbandingan dalam menganalisis puisi. Majas perbandingan ialah majas yang sering digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya melalui proses, pelebihan dan penyamaan. Puisi *Rock Climbing* ini menceritakan tentang alam yang mulai hilang karena pembangunan. Hutan, sungai dan gunung yang mulai hilang sedangkan pembangunan terus merajalela. Dalam menganalisis puisi tersebut, Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sujana dan Ibrahim mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat ini (Soendari, 2012). Hasil analisis kemudian dikaji menggunakan pendekatan stilistika. Kajian pendekatan stilistika merupakan kegiatan analisis yang maksudnya untuk menerangkan hubungan Bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merangkum beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dari penulisan ini sebagai berikut: (1) Apa saja majas perbandingan yang terdapat dalam puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan? (2) Metode apa yang digunakan dalam penelitian ini? dan (3) Langkah apa saja yang dilakukan dalam melakukan analisis majas perbandingan yang terdapat dalam puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan? Dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah agar penulis mengetahui majas perbandingan apa saja yang terdapat dalam puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan setelah dilakukan analisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistika sesuai dengan langkah yang telah dijabarkan.

## **METODE**

Penelitian analisis majas perbandingan yang terdapat dalam puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif kemudian dikajian dengan pendekatan stilistika. Sujana dan Ibrahim (Soendari, 2012) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian dengan

menggambarkan objek yang diteliti secara apa adanya. Leech dan Short (Nurgiantoro, 2013) mengatakan bahwa analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Terdapat 4 aspek yang dapat dianalisis dalam kajian ini, antara lain meliputi diksi, struktur, bahasa figuratif, serta koheren dan kohesi (Nurgiantoro, 2013).

Pemaparan di atas, peneliti menitikberatkan penelitian pada fungsi artistik atau keindahan dalam bentuk bahasa figuratif atau permajasan. Melalui kajian ini peneliti akan memaparkan atau mendeskripsikan majas yang terdapat dalam puisi *Rock Climbing* ini. Adapun langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data adalah 1) membaca setiap bait dalam puisi dengan penuh penghayatan, 2) memahami setiap makna yang terkandung dalam lirik setiap bait puisi, 3) menemukan dan mengartikan makna pada kata-kata yang mengandung majas, 4) menghubungkan dengan jenis majas yang ada, 5) mendeskripsikan hasil analisis data yang telah ditemukan (Nurgiantoro, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Puisi yang berjudul “*Rock Climbing*” karya Juniarso Ridwan ini menceritakan tentang pertumbuhan pembangunan yang mengorbankan alam seperti hutan, lading, gunung dan sungai. Makna dari judul *Rock Climbing* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah panjat tebing, jika diartikan perkata akan menghasilkan makna tebing yang terus memanjat atau bertumbuh, naik pesat. Hasil dari penelitian kajian analisis stilistika menunjukkan bahwa dalam puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan, mengandung berbagai jenis majas perbandingan, seperti majas personifikasi, majas sinestesia, majas simile dan majas simbolik.

Majas perbandingan adalah majas yang gunannya untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya melalui sebuah proses, baik itu pelebihan dan atau penyamaan. Majas personifikasi adalah salah satu dari jenis majas perbandingan, majas personifikasi adalah majas yang melalui proses penyamaan antara benda mati sebagai manusia. Sedangkan majas sinestesia adalah majas yang melalui proses penyamaan dengan panca indera entah itu rasa ataupun benda mati. Selanjutnya majas simile, majas simile merupakan majas yang melalui proses pelebihan dan penyamaan, karena majas simile ini membandingkan dua hal yang berbeda namun mensejajarkan keduanya pada kedudukan yang sama. Terakhir majas

simbolik, majas ini merupakan majas yang melalui proses penyamaan, majas ini melukiskan suatu hal dengan suatu simbol.

Hasil dari penelitian kajian analisis stilistika menunjukkan bahwa dalam puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan, mengandung berbagai jenis majas perbandingan, seperti majas personifikasi, majas sinestesia, majas simile dan majas simbolik.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Majas Perbandingan dalam Puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan

<b>Keterangan</b>		
<b>Bait ke-</b>	<b>Kata mengandung majas</b>	<b>Jenis Majas Perbandingan</b>
Bait 1	<i>memanjat keheningan</i>	Personifikasi
	<i>Mencari suara kelam</i>	Sinestesia
	<i>Dan kota tumbuh</i>	Personifikasi
	<i>Dan melayang kehilangan rantingnya</i>	Personifikasi
Bait 2	<i>Mengisyaratkan</i>	Simbolik
	<i>Keluh burung</i>	Personifikasi
	<i>Burung, Sambil mengingat</i>	Personifikasi
Bait 3	<i>rumah kumuh sebagai etalase harapan</i>	Simile
	<i>etalase harapan yang berusia panjang yang menebar senyuman dan kepiluan</i>	Personifikasi, Sinestesia
Bait 4	<i>langit tampaknya tidak memberikan janji apa-apa</i>	Simile, Personifikasi
	<i>meski kepuasan bagaikan lokomotif mengejar cakrawala</i>	Simile, Personifikasi
	<i>dan sesuatu terjadi menuruti irama yang berlaku</i>	Personifikasi

Berikut bentuk utuh dari puisi *Rock Climbing* karya Juniarso Ridwan yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

### **ROCK CLIMBING**

*Memanjat keheningan mencari suara kelam*

*Terhampar di bawah gemericik bebatuan*

*Dan kota tumbuh dari belantara yang jauh*

*Kemudian daun-daun melayang kehilangan rantingnya*

*Air pun mengalir mengisyaratkan pembangunan*

*Sebab di hilir bercampur timbunan limbah;*

*“kejernihanmu telah lama hilang!” keluh burung*

*Sambil mengingat taman-taman lenyap ditelan beton.*

*Di daerah mimpi masih saja bermunculan rumah kumuh*

*Sebagai etalase harapan yang berusia panjang*

*Di situ senantiasa ditawarkan segala kemungkinan*

*Yang menebarkan senyuman atau kepiluan*

*Langit tampaknya tidak memberikan janji apa-apa*

*Meski kepuasan bagaikan lokomotif mengejar cakrawala,*

*Dan sesuatu yang terjadi menuruti irama yang berlaku.*

*Memanjat keheningan mencari suara kelam*

*Membaca kembali sejarah yang sempat terlupakan.*

1994.- (Ridwan, 1996)

## **Pembahasan**

### **Bait 1**

Larik 1, *Memanjat keheningan mencari suara kelam.*

Larik 1 pada bait 1 terdapat majas perbandingan personifikasi (*memanjat keheningan*) karena pada dasarnya yang biasanya mampu memanjat itu adalah manusia, namun pada larik ini tidak dijelaskan bahwa yang sedang memanjat adalah manusia, sehingga diasumsikan benda. Dan juga terdapat majas perbandingan sinestesia (*mencari suara kelam*) larik tersebut diasumsikan sebagai majas sinestesia karena terdapat ungkapan rasa dari suatu indera yang dicurahkan lewat indera yang lainnya (*suara: indera pendengaran, kelam: indera penglihatan*).

Larik 2, *terhampar di bawah gemericik bebatuan.*

Larik 2 bait 1 terdapat majas penegasan pleonasme (*terhampar di bawah*) yaitu menambahkan pernyataan pada hal yang sudah jelas. Disini majas pleonasme menegaskan letak bebatuan yang terhampar di bawah, padahal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri kata '*terhampar*' memiliki arti terbentang merata, artinya memang letaknya sudah pasti di bawah.

Larik 3, *dan kota tumbuh dari belantara yang jauh.*

Larik 3 bait 1 mengandung majas perbandingan personifikasi (*dan kota tumbuh*) sejatinya yang tumbuh itu merupakan manusia atau makhluk hidup sedangkan kota yang merupakan benda mati tidaklah tumbuh. Oleh karena itu dalam larik 3 ini terdapat majas personifikasi.

Larik 4, *kemudian daun-daun melayang kehilangan rantingnya*.

Larik 4 mengandung majas perbandingan personifikasi (*daun-daun melayang kehilangan rantingnya*) karena yang bisa merasakan kehilangan adalah manusia.

## **Bait 2**

Larik 1, *Air pun mengalir mengisyaratkan pembangunan*.

Pada larik 1 bait 2 ini terdapat majas perbandingan simbolik, terdapat kata *mengisyaratkan*, yakni dari kata dasar isyarat, dalam KBBI isyarat adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai tanda atau alamat. Artinya dalam larik 1 ini, kata *mengisyaratkan* termasuk ke dalam majas simbolik yang menandakan adanya pembangunan yang begitu pesat seperti air mengalir.

Larik 3, *“kejernihanmu telah lama hilang!” keluh burung*.

Larik 3 ini terdapat majas perbandingan personifikasi, yang menandakannya terletak pada kata *keluh burung*. Karena yang bisa mengeluh itu manusia, bukan burung.

Larik 4, *sambil mengingat, taman-taman lenyap ditelan beton*.

Pada larik 4 ini terdapat 2 majas yang berbeda, pertama majas perbandingan personifikasi (*sambil mengingat* yang masih merujuk pada burung di larik sebelumnya) karena mengingat merupakan sifat dari manusia. Kedua majas pertentangan hiperbola (*taman-taman lenyap ditelan beton*) terdapat ungkapan yang dilebih-lebihkan. Maknanya taman banyak yang hilang dan disebabkan karena ditelan beton, padahal kedua hal tersebut merupakan benda mati.

## **Bait 3**

Larik 1, *di daerah mimpi masih saja bermunculan rumah kumuh*.

Larik 1 pada bait 3 mengandung majas sindiran sarkasme, yaitu majas yang berupa sindiran langsung dan kasar (*daerah mimpi: kota Jakarta, rumah kumuh: rumah-rumah pendatang yang tak layak pakai*).

Larik 2, *sebagai etalase harapan yang berusia panjang*.

Pada larik 2 mengandung dua majas perbandingan. Pertama, majas simile (*rumah kumuh sebagai etalase harapan*) terdapat kata hubung *sebagai*. Kedua, majas personifikasi (*etalase harapan yang berusia panjang*) yang memiliki harapan dan usia adalah manusia.

Larik 3 dan 4, *di situ senantiasa ditawarkan segala kemungkinan, yang menebar senyuman dan kepiluan*.



Dalam larik 3 dan larik 4 ini majas dapat ditemukan karena keterkaitan dalam kedua larik tersebut. Majas yang terkandung di dalamnya adalah majas perbandingan personifikasi (*etalase harapan yang senantiasa ditawarkan dan etalase yang menebar senyuman dan kepiluan*) kepemilikan sifat manusia.

#### **Bait 4**

Larik 1, *langit tampaknya tidak memberikan janji apa-apa.*

Majas yang terdapat pada larik ini adalah majas simile. Yang menjadi kuncinya adalah kata tampaknya, atau tampak sinonim dari kata seperti, bagaikan, layaknya, dsb.

Larik 2, *meski kepuasan bagaikan lokomotif mengejar cakrawala.*

Terdapat majas perbandingan. Majas simile dengan kata kunci *bagaikan* dan majas personifikasi dalam kata *mengejar*.

Larik 3, *dan sesuatu terjadi menurut irama yang berlaku.*

Majas yang terdapat pada larik ini adalah majas perbandingan personifikasi, yaitu kata *menurut*, karena yang biasanya menurut dan dapat diturut itu sifat dari manusia.

Pemaparan di atas, terdapat beberapa jenis majas perbandingan yang ada dalam puisi *Rock Climbing*. Diantaranya: 1) majas personifikasi; 2) majas simbolik; 3) majas simile dan 4) majas sinestesia.

#### **SIMPULAN**

Puisi pada dasarnya dapat diartikan sebagai kata-kata yang indah atau ungkapan dari rasa yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan kata yang indah. Begitu juga dengan salah satu penyair yang peneliti pilih karyanya yang dijadikan objek analisis menggunakan kajian stilistika yang telah penulis lakukan, yakni Juniarso Ridwan dengan salah satu karya puisinya yang berjudul *Rock Climbing*.

Dalam penelitian ini, penulis memilih majas perbandingan sebagai inti dari pembahasan. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kajian stilistika dalam menganalisis puisi, karena metode deskriptif kualitatif melakukan analisis dengan menjabarkan menggambarkan secara apa adanya disertai bukti juga melakukan kajian stilistika yang menitikberatkan fungsi artistik dalam kebahasaan sehingga cocok jika dikaitkan dengan analisis majas, khususnya dalam penelitian ini yaitu majas perbandingan.

Hasil dari analisis dan kajian yang telah dilakukan dalam memaparkan majas yang terdapat dalam puisi *Rock Climbing*, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa dalam 5 bait puisi tersebut terdapat majas perbandingan. Artinya Juniarso Ridwan menggunakan ungkapan atau gaya bahasa dalam puisi tersebut. Bahkan bukan hanya satu jenis majas yang beliau gunakan, melainkan 4 jenis majas. Namun yang lebih dominan digunakan dalam pemakaian jenis majasnya adalah majas perbandingan, dengan jenis majas personifikasi dan majas simile.

Dengan kata lain, puisi *Rock Climbing* ini telah memenuhi kriteria sebagai puisi yang mengandung majas, artinya ada pesan yang tidak disampaikan secara langsung dan kata yang artistik. Pesan yang tersirat dalam puisi tersebut adalah mengenai pembangunan yang kini semakin meluas hingga menghabiskan alam yang seharusnya menjadi habitat bagi hewan. *Rock Climbing*, artinya bebatuan yang terus menanjak, gedung-gedung, rumah-rumah, semua dibangun di lahan pesawahan, sungai pun kini sudah tercampur bersama limbah perusahaan dan limbah rumah tangga. Pesan yang terkandung dalam puisi ini adalah bagaimana kita dapat melestarikan dan menjaga tanah yang seharusnya dijadikan habitat untuk binatang dan untuk tidak membuang limbah apapun itu ke sungai-sungai

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Hum, M. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 13–26.
- Laila, M. P. (2016). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya m aan mansyur (tinjauan stilistika). *Jurnal Gramatika*, 2(2), 79994.
- Lestari, S. P., Amalia, S. N., & Sukawati, S. (2019). Analisis majas dalam lirik lagu “hingga ujung waktu” karya Eross Candra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku pintar majas, pantun, dan puisi*. Penerbit Nauli Media.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi. *Semantik*, 5(2).
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi* (edisi revi). Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis gaya bahasa metafora dalam novel “laskar pelangi” karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291–302.
- Ridwan, J. (1996). *Tanah terluka* (Cetakan 1). PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.